

Gunung Kembar
Karya Vidia (5 tahun 6 bulan)
2008

CAPAIAN ESTETIK PROSA FIKSI INDONESIA ABAD KE-21

Oleh

Sunaryono Basuki Ks

Pensiunan Guru Besar Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Negeri Singaraja,
sekarang UNDIKSHA

Aesthetical Achievement of The 21st Century Indonesian Fiction Prose

ABSTRACT

The birth of modern Indonesian novel can be represented by *Belongs*, followed by the works of PRIMEDIA Ananta Toer and Mochtar Lubis. New style of writing has been practiced by Iwan Simatupang, Budi Darma, Danarto, and Putu Wijaya. Other authors writing in the mainstream style are Umar Khayam, YB Mangunwijaya, Nh Dini, Subagio Sastrowardoyo, and many others.

The 21st century is marked by the works of young writers, writing more intensely based on serious research, using various materials and settings. There have been trans-gender, trans-locale, and various points of view. The young potential writers are Nukila Amal, Ayu Utami, Oka Rusmini, Dewi Lestari, Cok Sawitri, Andrea Hirata, E.S. Ito, Eka Kurniawan, Triyanto Triwikromo and many others.

Their works, supported by research and serious treatment to their materials are surprisingly promising.

Key words: modern Indonesian novel, mainstream style, young writers

PENDAHULUAN

Prosa Fiksi Indonesia mengalami kemajuan pesat sejak munculnya *Belenggu*, yang kemudian disusul oleh karya Pramoedya Ananta Toer, Mochtar Lubis pada tahun lima puluhan. Kita juga mengenal nama-nama terkenal tahun 50-an dan 60-an seperti Motinggo Busye, Kirdjomulyo, Nasjah Djamin, Toha Mochtar, Trisnojuwono dll, disusul oleh pembaruan Iwan Simatupang yang diramaikan oleh Budi Darma, Danarto dan Putu

Wijaya. Banyak nama yang dapat diunggulkan seperti YB Mangunwijaya, Umar Khayam, Ramadhan KH, AA Navis, NH Dini, Ahmad Tohari dll, yang semuanya telah dikukuhkan sebagai tokoh dunia prosa fiksi Indonesia abad lalu.

Denyut nafas karya mereka berlanjut, kecuali yang sudah almarhum, ke abad ini, sebagaimana nanti kita lihat dalam pembahasan. Tidak boleh tidak, para pendahulu itu telah meletakkan dasar bagi kemajuan karya prosa abad ini karena karya memang berkesinambungan seperti dikatakan

oleh TS Eliot dalam salah satu esainya.

Walau banyak buku membahas estetika, terutama estetika seni murni seperti dilakukan oleh Muji Sutrisno, Dr. A.A. Djelantik dan lain-lain dalam bahasa Indonesia, saya mengacu pada buku Estetika Sastra dan Budaya susunan Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, SU yang lebih runut menyajikan pengertian, jenis dan sejarah estetika.

Secara umum estetika didefinisikan sebagai “ilmu pengetahuan yang berfungsi untuk menilai masalah-masalah yang berkaitan dengan keindahan.” (Kutha Ratna, 2007). Dia juga menyebutkan tentang “estetika oposisi” yang merupakan aspek-aspek keindahan yang terkandung dalam sastra Indonesia modern. Ciri-ciri keindahannya diperoleh melalui pertentangannya dengan karya sastra yang lain.

PEMBAHASAN

Nama-nama baru dan lama berkarya bersama

Kalau paruh akhir abad lalu sastrawan merasa diawasi penuh oleh penguasa, ada rasa takut untuk disensor bahkan karyanya dilarang (kasus-kasus pelarangan karya Pramudya, sejumlah karya Teater Koma, Wiji Thukul, Rendra, dan lain-lain), dengan jatuhnya Soeharto, sastrawan merasa mendapatkan kembali kebebasan penuhnya, menulis tentang apa saja dan dengan gaya apa saja, dan mencoba melepaskan diri dari aturan-aturan kesastraan yang dirasa “mengungkung” kreatifitas mereka. Tidak ada lagi ketakutan pelarangan, berarti tak ada tentangan, misalnya soal debat tentang “sastra wangi” dari apa yang disebut oleh Taufiq Ismail sebagai Gerakan Syahwat Merdeka (dalam kumpulan kolom Gatra Gado-gado Kalibata, 2007), dengan kelompok yang mendukung kebebasan berkreasi. Apapun alasannya, kebebasan tak boleh dikekang, dan barangkali memang jalur-jalur yang berbeda se-

baiknya berjalan sendiri-sendiri tak usah saling memukul. Waktu akan membuktikan mana karya yang lebih unggul, bukan kekuatan argumentasi dan saling menyalahkan.

Selama delapan tahun terakhir abad ini, ratusan karya sastra fiksi telah dilemparkan ke publik pembaca Indonesia, ada yang disambut dengan gegap gempita sebagaimana “Ayat-ayat Cinta” atau hilang ditelan waktu. Ciri utama karya sastra Indonesia abad ini adalah kebebasan berkreasi, sebagaimana dilancarkan oleh berbagai pihak, terutama oleh golongan muda seperti Hudan Hidayat, Binhad Nurrochmad, atau yang lebih tua Fadjroel Rachman dkk.

Penulis mencoba mendokumentasi, memilah-milah, dan kemudian memberi penilaian terhadap karya yang ada, dalam tulisan ini.

Gebrakan Sastrawati

Menarik mengamati gebrakan sastrawati semenjak Ayu Utami di akhir abad 20 mengejutkan dengan karyanya Saman. Bukan diikuti, atau sekedar menjadi epigon, tetapi secara bersama-sama kadang memang terasa berurutan tetapi bukan karena dipengaruhi, sejumlah sastrawati mengejutkan jagad sastra Indonesia. Di abad lalu kita memang mengenal sejumlah sastrawati seperti Marianne Katopo, Nh Dini (terus menulis sampai sekarang), Titie Said, atau yang lebih dikenal berjalan di jalur “pop” tetapi tetap punya andil dalam perkembangan sastra Indonesia, seperti Marga T dan V.Lestari. Awal abad ini selain Ayu Utami yang kemudian menulis Larung, kita kenal pula Nukila Amal yang menulis Cala Ibi; Oka Rusmini yang menulis Tarian Bumi, Sagra, Kenanga; Djenar Maesa Ayu yang menghebohkan dengan Jangan Main-main (Dengan Kelaminmu) dan Nayla; Dee (Dewi Lestari) dengan Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh, serta Supernova :Akar yang cerdas; Fira Basuki dengan Astral Astria yang berani masuk ke dunia mistik; dan terakhir Cok Sawitri yang menguak rahasia ke-

hidupan Rangda.

Nukila Amal menerapkan sudut pandang orang kedua dalam banyak bab novelnya, sebuah pilihan yang jarang dilakukan oleh pengarang lain apalagi dalam sebuah novel. Kebanyakan pengarang lebih menyukai sudut pandang orang pertama, orang ketiga atau sudut pandang serbatahu (Omniscience point of view, Abdul Rozak Zaidan dalam Kamus Istilah Sastra, 1991). Sudut pandang orang kedua mungkin paling sulit ditulis dan paling jarang dipakai. Latarnya pun di wilayah Indonesia timur yang jarang dijajah. Paling sering latar di seputar Jakarta atau tanah Jawa dan Sumatra, sedangkan wilayah lain termasuk Kalimantan, Nusa Tenggara Barat dan Timur dan wilayah timur Indonesia hampir merupakan terra incognita. Nukila Amal mengumbar imaginasi dengan bebas, sampai-sampai menarik banyak pengamat sastra yang memuji gaya berceritanya, sampai komentar Sapardi yang diembel-embeli “kalau ditanya ceritanya apa, saya akan kelabakan.”

Apakah memang demikian, sebagaimana puisi, pertama-tama bukan dipahami tetapi dinikmati keindahan-kata-katanya? Mungkin tidak sepenuhnya benar sebab Nukila Amal memang bercerita tentang sesuatu. Paling tidak dia menantang penulis lain, baik lelaki maupun perempuan, untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan dalam penciptaan fiksi. Komentar dari filsuf maupun sastrawan positif. Bambang Sugiarto menulis : “Sebuah novel yang memperkarakan hakikat nama, peristiwa dan cerita, maya dan nyata, diri dan ilusi, tetapi juga memperkarakan kodrat kata dan bahasa....puncak sastra Indonesia mutakhir.” Goenawan Mohamad menulis “...sastra Indonesia kini terbangun dari bahasa yang bergairah menjelajah ke dalam alam benda konkrit, dunia yang jauh maupun yang intim...” sedangkan Nirwan Dewanto menulis: “,...’Cala Ibi’ adalah pelaksanaan semacam gagasan matematis, misalnya saja pencerminan dan penggantian ke dalam bentuk sastra, dan hanya dalam

bentuk inilah gagasan itu kita hayati,,,” Memang kita dihanyutkan kisah kemana saja, terseret tanpa daya.

Ayu Utami yang “mengejutkan “di akhir abad lalu dan dipuji banyak orang, seperti Sapardi tetapi tidak oleh Pramoedya, memang menulis hal yang baru pula. Bukan hanya hubungan manusia dengan makhluk gaib (yang di Bali dipercayai memang ada dan dinamai “wong samar”), tetapi mengungkap kenyataan tentang keangkuhan penguasa di perkebunan kelapa sawit, juga tentang hubungan tokoh perempuan dan lelaki, serta pula teknik bercerita lewat pertukaran sms yang sebetulnya bukan hal baru. Kita telah mengenal novel warakh (epistolary novel) seperti dalam karya Hamka Tenggelamnya Kapal van der Wijk. Kelebihan Ayu Utami bagi saya kemampuan deskripsinya tentang pekerjaan di atas oil rig lepas pantai. Dapat dipahami kepiawaian itu lantaran dia juga seorang wartawati. Janjinya bahwa novel ini disambung dengan kisah pertemuan dengan Laila di New York ternyata disambung dengan novel Larung yang tidak semata-mata menceritakan tentang Saman, Yasmin, Laila dan juga Cok, tetapi tentang kematian simbah. Katrin Bandel sampai setuju bahwa “dalam kedua novel itu seksualitas direpresentasikan dengan cara yang provokatif.” (Katrin Bandel, 2006 h 101-102)

Larung bagi saya jauh lebih bagus dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang masyarakat dan budaya Jawa, juga lanjutan kisah Saman dengan gejolak politik, kehidupan seks pelaku-pelakunya. Latar berpindah-pindah dari Jawa, Sumatera, dan AS, dan masalah-masalah politik dari G30S sampai gejolak politik tahun 90-an sebelum Soeharto jatuh. Dalam Larung kita juga membaca kisah Janda Jirah dari Bali, sekan pula membaca membaca ribuan kelelawar yang juga muncul di Candi Murca karya Langit Kresna Hariadi. Saya belum membaca karyanya selanjutnya.

Oka Rusmini tak boleh dianggap enteng. Ida Ayu

Oka Rusmini yang keluarga Brahmana membeber kehidupan kaum Brahmana di Bali (tepatnya Denpasar) din dalam beberapa novel Tarian Bumi, novelet Sagra, dan novel Kenanga. Sumber itu tak pernah kering di tangan Oka Rusmini yang dilahirkan di Jakarta kemudian menikmati pendidikan di Denpasar. Mungkin karena dia sudah mengambil jarak dengan dunia kaum Brahmana yang tinggal di griya maka dia dengan jelas mampu dan mau melukiskan kehidupan kaumnya. Mirip seperti yang dilakukan oleh Putu Wijaya tentang kehidupan puri di Tabanan saat dia sudah menetap di pulau Jawa (Yogyakarta dan Jakarta). Kisah dalam novel-novelnya berangkai-rangkai, bagaikan sebuah biografi sebuah keluarga besar, semacam The Forsyte Saga tulisan John Galsworthy.

Keberanian Oka Rusmini mengungkap kehidupan kaumnya, yang baik maupun yang buruk menempatkannya sebagai seorang pengarang yang tidak memihak. Dengan berani dia melukiskan hubungan kaum Brahmana dan Sudra dan sebaliknya, perpaduan antara cinta dan nafsu, lengkap dengan kaidah-kaidah kebrahmanaan yang dilanggar atau dijunjung. Dia juga dengan berani mengungkapkan hubungan cinta lelaki dan perempuan tanpa harus ditutup-tutupi. Kepiawaiannya berimajinasi juga nampak pada cerpennya Pamahat Abad yang menjadi cerpen terbaik Horison, percintaan yang tak masuk akal bagi yang tak buta tetapi sangat masuk akal bagi pemahat buta yang merasakan keindahan batu dengan rabaan jemarinya. Dengan demikian Oka Rusmini memang layak menjadi wakil Bali setelah AA Panji Tisna dan Putu Wijaya dalam bidang sastra. Tidak salah penerbit Tarian Bumi yang mengatakan bahwa novel ini bicara tentang tema kultur Bali yang sedikit jumlahnya, sekaligus kita merasakan “pemberontakan” sekaligus situasi ambivalen kaum perempuan dalam menghadapi realitas sosial. Novel ini bagaikan gambaran riwayat keluarga besar Pidada (Ida Ayu Sagra Pidada, Ida Bagus Ngurah Pidada, Ida Ayu Telaga Pidada) dan masing-masing pasangannya.

Kenanga punya hubungan dengan Tarian Bumi lantaran Jero Kenanga adalah Luh Sekar yang dikawini oleh Ida Bagus Ngurah Pidada.

Kasus Djenar Maesa Ayu berbeda dengan kasus Oka Rusmini yang mengungkap lingkungan rahasia keluarga Brahmana di Bali. Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu) adalah kumpulan 11 cerpen yang terbit Januari 2004 dan pada bulan Maret 2007 mencapai cetakan keenam, sementara buku sastra lain tak laku selama tiga tahun. Karya-karyanya yang berani membuat dia dimaki dan dicintai, begitu komentar di bukunya. Buku pertamanya Mereka Bilang Monyet meledak, dan sekarang malah difilmkan dan konon bagus. Apa boleh buat, keberaniannya mengumbar kata memberinya predikat “*shocking*”. Lihat judul yang dia pakai Menyusu Ayah dan Payudara Nainai. Seorang moralis akan tertegun membaca “Karena, saya tidak mengisap puting payudara Ibu. Saya mengisap penis Ayah. Dan saya tidak menyedot air susu Ibu. Saya menyedot air mani Ayah.” (Jangan Main-Main, hal 36-37). Tidak ada yang terlalu istimewa dalam semua cerpen-cerpen ini selain hal-hal yang mengejutkan itu, walau Richard Oh menganggap karya Djenar membawa pembaharuan yang berarti. Hal ini juga dibenarkan oleh Katrin Bandel, yakni dari segi tema, yakni tulisan berbau seks yang jadi mode. Arahnya khas, tentang trauma masa kecil, hubungan problematis dengan orang tua dan pelecehan seksual (Katrin Bandel, h 143). Toh, seperti juga dengan mudah kita rasakan waktu membaca karyanya, kurang pendalaman mengenai masalah-masalah psikologis para tokoh-nya, dan juga keterlibatan pengarang dengan para tokohnya, sampai kita bertanya apakah ini kisah tentang tokoh atau tentang Djenar?

Dewi Lestari atau Dee merupakan penulis fiksi yang cerdas dan berpengetahuan luas sebagaimana ditunjukkan oleh karyanya. Tak keliru kalau jago mendongeng seperti Arswendo Atmowiloto memujinya: “Kehangatan yang menyengat ,... unik, baru dan memukau.... Saya bukan hanya

merasakan, tapi juga terseret di dalamnya.” (Supernova, cet VII/2006). Atau Putu Wijaya yang juga jago mendongeng : “Di tebing akhir Supernova akan muncul sebuah kalimat besar yang bisa jadi kunci segala macam fanatisme yang kini tengah mengoyak negeri ini: Matilah terhadap segala yang kau tahu.” Sedangkan Taufiq Ismail menulis: “Salah satu kesegaran baru yang muncul dalam sastra Indonesia...Penelusuran nilai lewat sains, spiritualitas dan percintaan yang cerdas, unik dan mengguncang.”

Novel ini terdiri dari 33 bab (disebut keping), dimulai dengan “Yang Ada Hanyalah ADA” dan diakhiri dengan “Segalanya Ada Padamu.”. Dee dalam novel ini membeber proses kreatif penulisan novel yang sedang kita baca, mulai dengan pertemuan dua tokoh utamanya, Dhimas dan Ruben mahasiswa George Washington University dan John Hopkins Medical School, yang persahabatannya yang unik berlanjut sampai ke Jakarta. Kisah dirangkai dengan lancar, diselangseling sejumlah puisi yang memang mengisi (bukan sekadar sampiran), menampilkan tokoh lain Rana, wartawati yang sudah menikah dan Diva, model ayu yang sangat cerdas. Perkembangan cerita dibicarakan oleh keduanya, dan sering sampai ke titik “tidak tahu” tetapi cerita berjalan terus seperti kehendak cerita itu sendiri, suatu proses kreatif yang kelihatan aneh namun memang demikian adanya (baca misalnya buku *The Creative Process* karangan Ghisellin setengah abad lalu). Nampaknya Dee juga sadar bahwa pengarang sebetulnya tak berdaya saat menuliskan ceritanya, sebagaimana sudah dialami oleh banyak pengarang/komponis/matematikus sebelumnya.

Walaupun Diva “pelacur” kelas sangat tinggi, ternyata dia tak sembarangan memilih, dan bahkan mempunyai hobi berkebun, memasak yang mencengangkan, dan menjawab surat-surat elektronik sebagai Supernova. Profesi Diva bisa dieksploitir oleh pengarang dalam penggambaran adegan seks, tetapi tanpa melakukan hal

itu Dee tetap membuat ceritanya sangat menarik. Hubungan dua pria Dhimas dan Ruben juga tidak ditampilkan vulgar, sebab cinta keduanya lebih merupakan cinta dua jiwa.

Sastrawati lain yang juga terhitung baru namun cukup dikenal dalam dunia teater, Cok Sawitri juga mengejutkan, sebab novel pertamanya langsung masuk nominasi Khatulistiwa *Literary Award* tahun ini walau tidak menang, dikalahkan oleh Gus tf dengan kumpulan cerpennya Petualang. Cok Sawitri menulis Janda Dari Jirah, kisah tentang ibu Ratna Menggali di masa pemerintahan Airlangga. Seperti halnya E.S. Ito dia juga melakukan riset teks tentang Rangda, tentang “guru besar”nya yang dituduh mempraktekkan ilmu hitam.

Masih banyak nama-nama sastrawati unggul yang tak mungkin karyanya dibahas satu persatu, antara lain Ratna Indraswari Ibrahim pengarang yang setia berkarya, kemudian nama-nama baru seperti Fira Basuki yang menulis Astral Astria, Lan Fang yang menulis sejumlah novel seperti Lelakon dan Leny Helena yang menulis Gelang Giok Naga.

Capaian Sastrawan

Kalau sastrawan angkatan Mochtar Lubis dan Pramoedya Ananta Toer pada tahap awal banyak menulis semata-mata berdasarkan pengalaman pribadi selama Perang Kemerdekaan, pengarang masa kini tak cukup mengandalkan sekedar pengalaman pribadi. Ini tentu lebih menentang Ernest Hemingway yang percaya sepenuhnya bahwa materi novel-novelnya harus sepenuhnya dialami secara pribadi. Seperti apa yang sudah dilakukan oleh Pramoedya dengan novel-novel yang lebih belakangan, yang didasarkan pada riset mendalam tentang berbagai hal, demikian juga pengarang abad ini juga bergulat keras dengan penelitian mendalam. Kita melihat hal itu terjadi pada karya-karya Remy Sylado, Langit Kretna Hariadi, Andrea Hirata, dan E.S. Ito., disamp-

ing Gus tf yang memperoleh Khatulistiwa Literary Award, Eka Kurniawan, yang novelnya Cantik Itu Luka diklasifikasikan sebagai novel *magic realism* oleh Katrin Bandel, maupun Triyanto Triwikromo yang setia berjalan di jalur cerpen.

Tak mungkin Remy menulis *Parijs van Java*, Kerudung Merah Kirmizi dan Sam Po Kong tanpa riset. Kerudung Merah Kirmizi yang mengambil latar waktu setelah Mei 1998 layak mendapat Khatulistiwa *Literary Award* tentu bukan hanya kandungan faktanya, tetapi juga imajinasi di dalamnya serta lika-liku alur yang memukau. Sam Po Kong yang tebalnya 1111 halaman itu luar biasa dukungan datanya, dan tentu juga lika-liku alur kisahnya. Kisah perjalanan Laksamana Cheng Ho dengan armada besarnya ke selatan, ke Thailand, Sriwijaya, pulau Jawa sampai Bali memerlukan pengetahuan mendalam tentang daerah yang dikunjungi, sejarah dan budayanya. Belum lagi sejarah dan budaya Cina lama, termasuk karya sastranya. Faktor yang mendukung Remy adalah kemampuannya dalam berbagai bahasa Arab, Cina, Iberani, bahasa-bahasa Eropa, dan juga beberapa bahasa daerah di Indonesia. Novel-novel itu juga menunjukkan bahwa dia memang seorang munshi. Dia memakai sejumlah kata yang sudah ada di dalam khasanah bahasa kita namun jarang dipakai, misalnya kata kirmizi serta tulat tubin dan lain-lain. Lebih dari itu tentu sikap pengarang terhadap materi yang ditulisnya, sebagai pengamat tapi menggambarkan kepribadian tokoh-tokohnya dengan meletakkannya dalam berbagai situasi dan konflik tanpa memasukkan diri pengarang ke dalamnya. Yang membanggakan ialah selain novel-novelnya memukau hati dan pikiran, rata-rata juga tebal. Kita tidak lagi malu bila ditanya soal novel Indonesia.

Pengarang tua Suparto Brata yang lebih dikenal sebagai sastrawan berbahasa Jawa menerbitkan Kremil dan Mencari Sarang Angin. Kremil berkisah tentang daerah lampu merah di Surabaya beserta orang-orangnya dan sepak terjangnya setelah peristiwa G30S sedangkan Mencari Sarang Angin adalah kisah perjuangan Indonesia

masa lalu melalui surat kabar, berlanjut sampai pemberontakan PKI Madiun. Walaupun pengarangnya sepuh toh dia tak sepenuhnya mengalami secara fisik apa yang ditulisnya dan ini memerlukan dukungan riset.

Habiburrahman El Shirazy menulis Ayat-Ayat Cinta yang dari Desember 2004 sampai Januari 2008 telah mengalami cetak ulang ke XXIV, merupakan fenomena unik, katakanlah pelepas dahaga akan bacaan bernafaskan Islam di tengah gelombang bacaan tentang seks bebas. AAC lahir pada waktu yang tepat, saat kerinduan pada Buya HAMKA sampai ke puncak. Apa istimewanya novel ini? Kandungan dakwahnya yang dirangkai dalam cerita. Meskipun banyak yang berpendapat kelebihan novel ini dibanding novel dakwah lain yang terlalu menggurui, dalam novel ini pengarang mencoba bicara soal akhlak Islami melalui tokoh Fahri yang dikonfrontasi dengan Bahadur, Noura, serta tokoh-tokoh di atas Metro, umat Muslim yang lupa akan ajaran mulianya. Tokoh Fahri terasa terlalu amat baik dan serba tahu sesuai dengan pendidikannya, toh terasa sekali pada setiap langkah upaya berdakwah. Kisah dan cara pengisahan tidaklah terlalu istimewa, walaupun demikian upayanya untuk menulis terus dengan nafas yang sama perlu dihargai. Taman sastra Indonesia harus berisi berbagai bunga.

Langit Kresna Hariadi ternyata luput dari perhatian saya, padahal dia punya ribuan pembaca dengan novel-novel sejarahnya, walaupun dia tidak semata-mata menulis novel sejarah. Buku-bukunya tentang Candi Murca kisah Ken Arok sampai kisah Gajah Mada laku keras sampai dia mempunyai penerbit sendiri seperti Dee dengan *Truedee Books*.

Buku-bukunya rata-rata tebal dan ditunggu para pembaca setia semacam Api Di Bukit Menoreh yang tiap bulan dulu ditunggu pembaca setianya, seperti sambutan terhadap karya Kho Ping Hoo. Keterampilannya merangkai kata sempurna, kisahnya berjalan lancar kait-berkait memukau.

Dia lebih unggul dibanding dengan SH Mintardja maupun Asmaraman Kho Ping Hoo, dalam menjalin fakta sejarah dari masa Ken Arok sampai Gajah Mada.

Andrea Hirata dengan Tetralogi Laskar Pelangi sangat mengagumkan. Tak heran sejak September 2005 - November 2007 buku ini mengalami cetak ulang ke XIV. Rangkaian kalimat yang hidup, penjelasan tentang hal-hal sehari-hari demikian rinci sampai nyata di mata, sebagaimana yang diharapkan oleh Joseph Conrad dalam teorinya tentang fiksi: kata-kata yang membuat Anda melihat. Itu semua dikerjakan oleh Andrea Hirata dengan cara luar biasa. Penguasaannya tentang budaya dan sastra, tentang biologi, botani, fisika, ekonomi, geografi mencengangkan. Pengetahuannya yang luas tentu tak berarti bila tidak disertai kemampuannya bercerita yang mumpuni. Bagian tiga Edensor merupakan bukti petualangan secara fisik dan batin ke berbagai negara menempuh berbagai musim menuju kedewasaan. Sayang Maryamah Karpov belum saya peroleh.

Rahasia Meede, Misteri Harta Karun VOC karya E.S. ITO benar-benar mencengangkan. Dari segi usia saat berkarya, dia paling muda (lahir tahun 1981). Dari segi ternama, dia paling tidak ternama. Biografinya hanya terdiri dari 3 baris, itupun lantaran tahun lahirnya ditulis dengan kata-kata. Novel ini ditulis antara Juli 2005 sampai Juli 2007 (luar biasa, terbit Agustus 2007!), didukung oleh banyak sumber termasuk yang tak bisa disebutkan. Gabungan kisah misteri, *thriller* sejarah yang dianggap setara dengan karya Frederick Forsythe seperti *The Day of the Jackal* atau karya Dan Brown *The Da Vinci Code* dari segi cekaman kisahnya, permainan *suspense* dan *surprise*, banyak *narrative hook*. Dari segi data sejarah, tak salah kalau Fadjoel Rachman menyebutkan bahwa Pramodya Ananta Toer muda sudah lahir. Dia lebih dari Frederick Forsythe dari segi data sejarahnya, menyainginya hanya dari segi jalinan kisah yang memukau, penuh rahasia yang akhirnya terbuka di akhir cerita. Kisah Roni Dam-

huri alias Batu Noah Gultom alias Lalat Merah berseberangan dengan Kalek alias Attar Malaka. Roni adalah anggauta Sandi Yudha Kopassus, kelompok elite pilihan dari Kopassus yang menjadi intel dan dilepaskan dari kesatuannya, bergerak berdasarkan instruksi, membasmi para anarkis, kaum kiri atau kanan yang dianggap membahayakan negara. Dia anak buah Darmoko, pensiunan Jenderal Angkatan Darat. Sedangkan Attar Malaka alias Kalek dalam posisi berseberangan dengan Roni pada mulanya. Ada Cathleen mahasiswa Universitas Leiden yang sedang menulis thesis, ada Lusi sekretaris Suryo Lelono di CSA.

Intrik politik juga masuk, contoh penghancuran Attar Malaka justru dengan mengobarkan kerusuhan yang dengan politik disinformasi dikatakan sebagai perbuatan anarkis Attar Malaka, padahal digerakkan oleh Darmoko. Hal ini dapat kita rasakan telah terjadi di tanah air di masa lalu. Berbagai pihak mengejar emas harta karun VOC yang diduga terdapat di bawah kota Jakarta ternyata terdapat di Pulau Onrust di perairan Teluk Jakarta. Para tokohnya saling memperlak; Prof Huygens Vermeulen memperlak Cathleen untuk membalas dendam atas kematian kakaknya, Darmoko memperlak Roni yang anak buahnya sendiri untuk ambisinya menjadi presiden.

Kemahiran E.S. Ito mengungkapkan budaya Mentawai tentang *Punen Enegat*, budaya negeri pala, negeri yang diincar kaum penjajah lantaran rempah-rempahnya yang dapat menghangatkan Eropa, pengetahuannya tentang berbagai wilayah di Indonesia dari Aceh sampai Boven Digul, ternyata dikorek dari sejumlah besar informannya.

Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan memang campuran antara karya realis dan magic realism seperti disebut Katrin Bandel, karya yang sempat membuat Maman S. Mahayana bingung untuk memberi penilaian. Menang banyak hal yang tidak sesuai dengan fakta sejarah, misalnya hal kecil soal tentara KNIL yang mestinya NICA dan "reorganisasi" bekas pejuang yang mesti-

nya “rasionalisasi”. Tetapi novel itu memang bukan novel sejarah, tetapi novel yang mencoba mengungkap kisah manusia yang absurd, nasib Dewi Ayu yang dikutuk oleh leluhurnya, pertentangan antara kaum terjajah dan penjajah. Walau kehidupan perempuan Belanda termasuk Indo di interniran tidak sesuai fakta sejarah toh tepat menggambarkan penderitaan mereka.

Cantik Itu Luka disusul dengan Lelaki Harimau yang lebih realis dengan jalinan suspense yang mengikat pembaca. Menurut Kantrin Bandel, plot yang menunjukkan rumitnya hubungan manusia semacam dalam novel ini merupakan pendobrakan nilai-nilai moral sesungguhnya. Kita pasti setuju dengan Katrin tentang khidupan manusia yang tidak hitam-putih.

Masih banyak novel lain yang sebetulnya layak dibicarakan seperti *Turquoise* karya Titon Rahmawan yang merupakan bagian awal dari trilogi. Titon justru bermain dalam latar masa lalu di sebuah negeri di tepi Laut Terazma di dekat Gurun Kharballa. Novel dengan latar budaya Arab ini pasti sulit digarap, tetap ditingkah dengan suspense serta bahasanya yang puitis.

Karya cerpen sering dipandang sebelah mata, tetapi justru penerbitannya sangat rutin di berbagai media. Ada Cerpen Pilihan Kompas dan lain-lain, dan yang dinobatkan sebagai cerpen terbaik tak selalu disetujui oleh pihak-pihak yang berbeda. Setiap kumpulan ini menimbulkan kontroversi. Apakah memang Ripin misalnya cerpen terbaik dan bukan cerpen karya Eka Kurniawan atau karya Triyanto Triwikromo? Demikian juga saat Petualangan karya Gus tf memenangi Khatulistiwa *Literary Award* masih menyisakan pertanyaan mengapa buku itu lebih unggul dari Janda dari Jirah? Kita sedang menunggu hasil penilaian pembaca untuk 20 Cerpen Terbaik 2008 Anugerah Pena Kencana. Banyak cerpen baik dimuat dalam kumpulan itu yang dipilih dari ratusan cerpen yang terbit tahun 2006-2007. Bagi saya cerpen Triyanto Triwikromo istimewa. Tema-tema dan *setting* ceritanya bervariasi, dan semangat

dongeng yang dikandungnya tinggi. Setiap saya membaca cerpennya saya selalu merasa membaca sebuah dongeng baru, berbeda dengan yang sudah saya baca.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas kita boleh bangga menyimpulkan bahwa arah perkembangan prosa fiksi Indonesia membanggakan dan mence- ngangkan. Gaya dan tema jauh lebih bervariasi dan penguasaan materi kisah lebih dalam. Multikulturalisme dipraktikkan bukan sekadar diteorikan. Terjadi trans-jender (Supernova, Lelaki Terindah), trans-daerah (Cala Ibi, Rahasia Meede, dan lain-lain), juga trans-nasional (Supernova, Rahasia Meede, dan lain-lain). Lokalitas yang menonjol di dekade sebelumnya sekarang ditinggalkan. Pe-ngarang-pengarang masa lalu tenggelam oleh prestasi pengarang muda masa kini, dan hal itu harus dianggap wajar. Tak boleh tidak kita memang harus melangkah maju, kadang setapak surut untuk membuat lompatan ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Prosa Fiksi

- Aksana, Andrei. 2007. *Lelaki Terindah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Amal, Nukila. 2004. *Cala Ibi*. Jakarta: CPU
- Anugerah Sastra Pena Kencana. 2008. *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2008*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Artika, Wayan. 2005. *Incest*. Yogyakarta: Pinus
- Ayu, Djenar Maesa. 2004. *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ayu, Djenar Maesa. 2006. *Nayla*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hirata, Andrea. 2005. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Hirata, Andrea. 2006. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta

- ta: Bentang Pustaka
- Hirata, Andrea. 2007. *Edensor*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Utami, Ayu. 2001. *Larung*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Sawitri, Cok. 2007. *Janda dari Jirah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Danarto. 2001. *Setangkai Melati di Sayap Jibril*. Yogyakarta. Bentang
- Dee. 2002. *Supernova. Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Bandung: Truedee Books
- Dee. 2006. *Filosofi Kopi*. Bandung: Truedee Books
- Ito, E. S. 2007. *Rahasia Meede*. Jakarta: Penerbit Hikmah
- Kurniawan, Eka. 2005. *Gelak Sedih*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kurniawan, Eka. 2006. *Cantik Itu Luka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Febriyanti, Fenti. 2007. *Tembang Bukit Kapur*. Jakarta: Penerbit Escaeva
- Basuki, Fira. 2007. *Astral Astria*. Jakarta: Grasindo
- Sakai, Gus tf. 2007. *Perantau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- El Shirazy, Habiburrahman. 2004. *Ayat-Ayat Cinta*. Jakarta: Republik
- Usman, K. 2006. *Pengantin Luka*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Rampan, Korrie Layun. 2004. *Sayu*. Jakarta. Grasindo
- Budiman, Kuslan. 2005. *Bendera Itu Masih Berkibar*. Jakarta: Suara Bebas
- Hariadi, Langit Kresna. 2006. *Gajah Mada, Bangkit dalam Kemelut Tahta dan Angkara*. Solo: Tiga Serangkai
- Hariadi, Langit Kresna. 2006. *Gajah Mada, Hamukti Palapa*. Solo: Tiga Serangkai
- Hariadi, Langit Kresna. 2006. *Gajah Mada, Perang Bubat*. Solo: Tiga Serangkai
- Hariadi, Langit Kresna. 2007. *Candi Murca, Air Terjun Seribu Angsa*. Singasari: Langit Kresna Hariadi Production.
- Hariadi, Langit Kresna. 2007. *Candi Murca, Ken Arok Hantu Padang Karautan*. Singasari: Langit Kresna Hariadi Production.

- Fang, Lan. 2003. *Reinkarnasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hariadi, Langit Kresna. 2005. *Kembang Gunung Purei*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hariadi, Langit Kresna. 2006. *Laki-Laki yang Salah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hariadi, Langit Kresna. 2006. *Perempuan Kembang Jepun*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hariadi, Langit Kresna. 2006. *Yang Liu*. Yogya: Bentang
- Hariadi, Langit Kresna. 2007. *Lelakon*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Helena, Leny. 2006. *Gelang Giok Naga*. Bandung: Qanita
- Ole, Made Adnyana. 2007. *PADI DUMADI*. Denpasar: Arti Foundation
- Massardi, Noorca M. 2006. *September*. Solo: Tiga Serangkai
- Rusmini, Oka. 2000. *Tarian Bumi*. Magelang: Indonediatera
- Rusmini, Oka. 2003. *Kenanga*. Jakarta: Grasindo
- Rusmini, Oka. 2004. *Sagra*. Magelang: Indonediatera
- Wijaya, Putu. 2007. *Nora*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Wijaya, Putu. 2008. *Mala*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Wijaya, Putu. 2004. *Putri*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Ibrahim, Ratna Indraswari. 2007. *Lipstick dalam Tas Doni*. Yogyakarta: Bentang
- Sylado, Remy. 2002. *Kerudung Merah Kirmizi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Sylado, Remy. 2003. *Kembang Jepun*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sylado, Remy. 2003. *Parijs van Java*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sylado, Remy. 2004. *Sam Po Kong*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sylado, Remy. 2007. *Pangeran Diponegoro, Menggagas Ratu Adil*. Solo: Tiga Serangkai
- Tomodihardjo, Soeprijadi. 2006. *Kera di Kepala*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

Basuki Ks., Sunaryono. 2001. *Peter Hilang*. Jakarta: Balai Pustaka

Basuki Ks., Sunaryono. 2001. *Topeng Jero Ketut*. Magelang : Indonesiatara

Basuki Ks., Sunaryono. 2002. *Rampok*. Jakarta: Balai Pustaka

Basuki Ks., Sunaryono. 2004. *Antara Jalan Jaksa dan Lovina*. Jakarta: Grasindo

Basuki Ks., Sunaryono. 2004. *Siska Ambarwati*. Jakarta:Grasindo

Basuki Ks., Sunaryono. 2005. *Cinta Berbunga di Lovina*. Yogyakarta: Pinus

Basuki Ks., Sunaryono. 2005. *Maling Republik*. Bandung: Mizan

Basuki Ks., Sunaryono. 2005. *Sepasang Kera yang Berjalan dari Pura ke Pura*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

Basuki Ks., Sunaryono. 2006. *Bumi Hangus*. Yogyakarta: Pinus

Brata, Suparto. 2002. *Kremil*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Brata, Suparto. 2005. *Mencari Sarang Angin*. Jakarta: Grasindo

Rahmawan, Titon. 2007. *Turquoise*. Jakarta: Escaeva.

Triwikromo, Triyanto. 2003. *Sayap Anjing*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

A. Rujukan Teori dan Jurnal

Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis, Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra

Baker, Charlos.1972. *Ernest Hemingway*. Middlesex: Penguin Books Ltd.

Darma, Budi. 2007. *Bahasa, Sastra, dan Budi Darma*. Surabaya: JP Books

Eliot, T.S. 1958. *Selected Prose*. Middlesex: Penguin Books Ltd.

Pamuji, Heru, ed. 2007. *Gado-Gado Kalibata Kumpulan Kolom GATRA*. Jakarta: GATRA PUSTAKA

Jurnal Cerpen Indonesia Edisi 08. 2007. *Mem-bicarakan Cerpen Indonesia*.

Jurnal Perempuan Edisi 30/2003. *Perempuan*

dalam Seni Sastra. Jakarta

Bandel, Katrin. 2006. *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta: Jalasutra

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

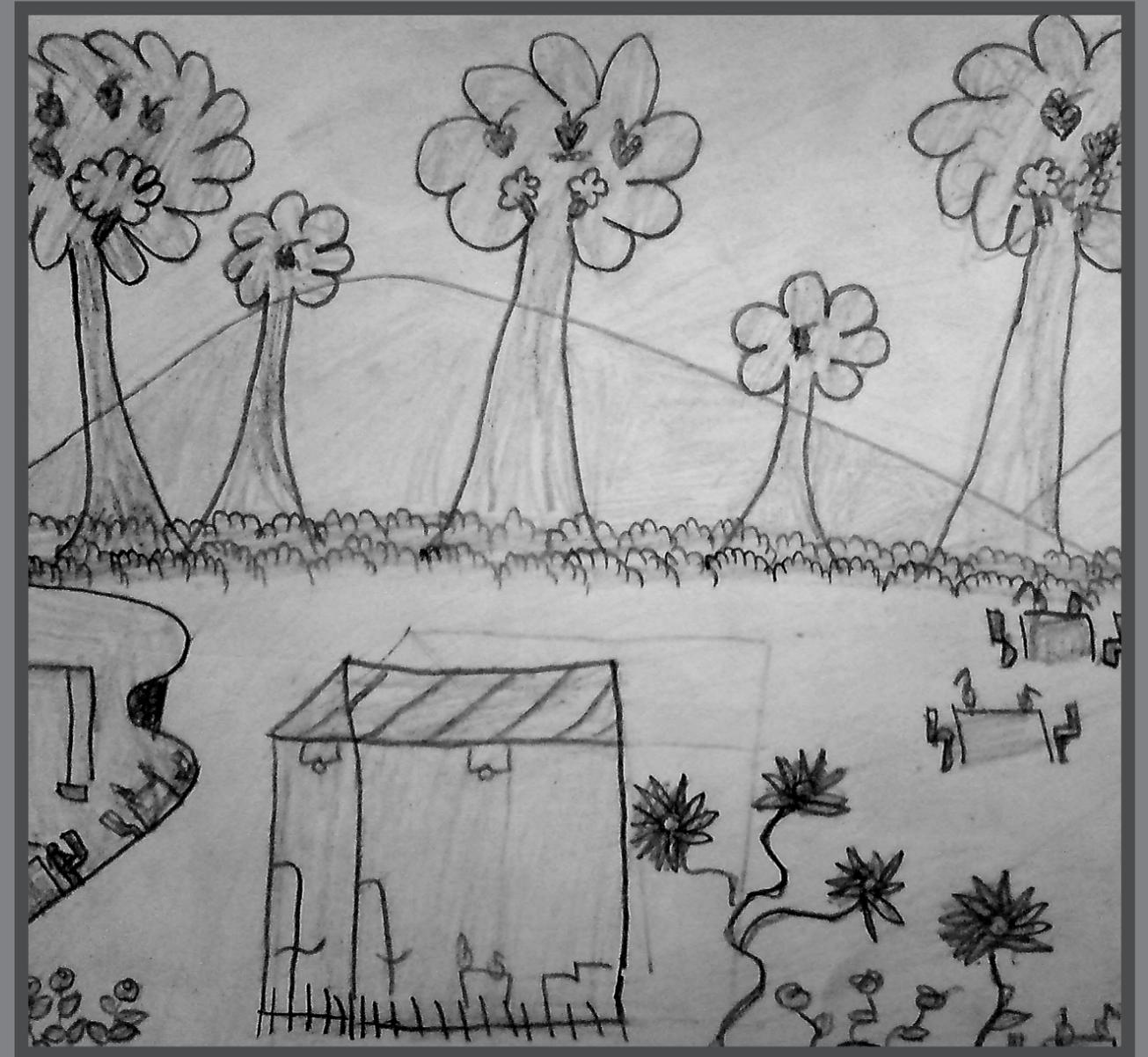
Sarup, Madan. 2003. *Post-Structuralism and Post-Modernism, Sebuah Pengantar Kritis Terjemahan*. Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Penerbit Jendela

Storey, John. 2007. *Cultura Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra

Ismail, Taufiq dkk, ed. 2002. *Horison Sastra Indonesia Kitab Cerita Pendek*. Jakarta: Penerbit Majalah Horison.

Ismail, Taufiq dkk, ed. 2002 *Horison Sastra Indonesia Kitab Nukilan Novel*, Jakarta: Penerbit Majalah Horison

Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika*. Yogyakarta: Jalasutra



Gunung Kembar
Karya Nabila (Kelas II SD)
2008